



SIKAP BAHASA SISWA SMAN 2 GUNUNGPUTRI TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI TULIS MELALUI GRUP *WHATSAPP*

Tomu Nugraha

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
nugrahatomi514@gmail.com

Riwayat Artikel

ABSTRACT

Diterima:

Juli 2021

Revisi:

Agustus 2021

Terbit:

Desember 2021

Keywords:

language attitude,
language shift,
whatsapp group
conversation

This study aims to discuss the language attitudes to students of SMA Negeri 2 Gunungputri towards Indonesian in written communication with the Whatsapp group. This study used a qualitative descriptive method. The data collection techniques used were speech-free listening and note-taking techniques. The results of the analysis show that the language attitudes to SMA Negeri 2 Gunungputri students have diverse language attitudes to Indonesian, regional languages, and foreign languages. The respondent's language attitude to Indonesian in the three components is very positive about an index of 3.36. It can be interpreted that SMA Negeri 2 Gunungputri students have a very good knowledge of Indonesian. The knowledge possessed by students is in line with their affective and conative components. The choice of language attitudes to students of SMA Negeri 2 Gunungputri has an impact on language shifts among students. This can be seen from the communication process of the class whatsapp group conversation. They are more comfortable using Indonesian slang by combining language code mixing and language code switching with regional languages and English. The factors of the choice of language attitudes to this study lie in the sociolinguistic context.

©2021 Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

How to cite (in APA Style): Nugraha, T. (2021). Sikap Bahasa Siswa Sman 2 Gunungputri terhadap Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Tulis melalui Grup Whatsapp. *Teks: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 115-130. DOI: <https://doi.org/10.48181/teks.v7i1.21830>

PENDAHULUAN

Zaman yang semakin modern membuat masyarakat penutur bahasa di Indonesia secara langsung atau tidak langsung menentukan sikap berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Thursione (Ahmadi, 2007), sikap adalah sebuah hubungan objek psikologi dengan kecenderungan yang berada pada tingkatan positif atau negatif. Objek psikologi di sini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya.

Lebih lanjut, pembahasan tentang sikap dibahas oleh para ahli psikologi, seperti Likert dan Charles Osgood (Azwar, 2007). Sikap adalah bentuk penilaian positif ataupun negatif atau reaksi perasaan. Sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia, suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*. Sebaliknya, orang yang dikategorikan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*), atau sikap Pn. ya *unfavorable* terhadap objek psikologi. Hal itu sejalan dengan pendapat Sugiyono & Sasangka, (2011:38) bahwa *attitude is a learned disposition to behave in consistently favorable or unfavorable way to respect to a given object*.

Latar belakang masyarakat Indonesia yang menguasai pelbagai bahasa, yakni bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing membuat masyarakat Indonesia dapat dikategorikan ke dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Penggunaan beberapa bahasa mendorong seseorang dalam memilih dan memilih bahasa yang akan digunakan. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan kajian pada sikap bahasa.

Pentingnya penelitian sikap bahasa peserta didik dilatari oleh kenyataan kon-

kret bahwa secara empiris dalam setiap peristiwa tutur yang dilakukan peserta didik, tampak terjadi penurunan rasa kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Peserta didik lebih sering berinteraksi dengan bahasa alay bahkan menyisipkan bahasa asing dalam berinteraksi dengan temannya. Mereka lebih bangga dan lebih nyaman menggunakan bahasa alay dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerahnya. Selain itu, penggunaan bahasa alay yang setiap hari semakin dominan di kalangan peserta didik akan berdampak negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan pendapat (Ekalestari, 2017) bahwa penggunaan bahasa alay dapat merusak penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, penggunaan bahasa alay berdampak negatif terhadap kehidupan berbahasa karena penggunaan bahasa alay sulit dimengerti secara lisan atau tulis oleh komunitas di luar penuturnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 s.d 6 Februari 2020, sikap bahasa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri menunjukkan kategori tidak positif. Dari seluruh siswa yang diobservasi, yakni dipilih secara *random* dari seluruh kelas X dan XI, semuanya menunjukkan hasil yang sama, yakni sikap tidak positif terhadap bahasa daerah yang mereka kuasai. Mereka lebih memilih variasi bahasa yang sedang berkembang saat ini, seperti bahasa gaul atau alay, bahasa Indonesia ragam gaul, dan bahasa asing.

SMA Negeri 2 Gunungputri adalah salah satu contoh masyarakat bahasa yang hidup di daerah perbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta, Kabupaten Bekasi, dan Kota Depok. Sekait dengan itu, masyarakat yang tinggal di perbatasan dihadapkan pada kebera-

gaman bahasa dalam proses interaksi dan komunikasi. Sejalan dengan itu, bahasa yang dipakai di lingkungan SMA Negeri 2 Gunungputri sangat beragam, yakni bahasa Sunda, bahasa Betawi, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa alay bahkan menggunakan bahasa asing. Hal itu akan menyebabkan pergeseran bahasa atau kebocoran diglosia di kalangan siswa. Selain itu, karena letaknya berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan kota-kota penyangga lainnya, siswa harus berhadapan dengan situasi tutur dan peristiwa tutur yang bersifat multilingual.

Proses interaksi di lingkungan sekolah sudah tidak keruan karena hampir sebagian siswa SMA Negeri 2 Gunungputri tidak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia ataupun undak-unduk bahasa Sunda. Hal itu terjadi karena mereka sering mencampuradukkan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa alay sehingga mereka lebih nyaman dengan bahasa yang dimengerti oleh mereka pada saat berkomunikasi di lingkungan sekolah.

Situasi penggunaan bahasa di kalangan peserta didik semakin hari semakin tidak keruan, khususnya di lingkungan sekolah yang berbatasan dengan kota-kota satelit penyangga ibu kota, seperti Bekasi dan Depok sehingga peserta didik dihadapkan pada keberagaman, penggunaan bahasa ibu yang berbeda-beda di lingkungan sekolah menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Selain itu, eksistensi sikap peserta didik terhadap pengutamaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah menjadikannya amat penting untuk dikaji secara saksama.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan

pemakai bahasa di dalam masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Leech (2011: 19-21) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational context*). Kemudian Gumperz dan Hymes (dalam Nadar 2009: 7) membuat akronim SPEAKING dalam situasi tutur yaitu *setting, participant, ends, act of sequence, keys, instrumentalities, norms, dan genres*.

Pengertian sikap bahasa menurut Cooper dan Fishman dalam Suhardi, (1996: 34) menyatakan bahwa sikap bahasa dilandasi oleh referannya, yaitu bahasa, perilaku bahasa, dan hal yang berhubungan dengan bahasa atau perbuatan yang menjadi penanda atau simbol. Anderson (Kurniawati, 2016:174) membedakan sikap bahasa dalam arti yang sempit dan luas. Sikap bahasa dalam arti sempit merupakan suatu konsep yang bersifat satu dimensi, yaitu dimensi rasa yang dimiliki penutur bahasa. Sedangkan sikap bahasa dalam arti luas merupakan sebuah hubungan isi makna sikap dan tanggapan yang mungkin ada, selain dari segi penilaian sikap. Sekait dengan hal itu, Suandi (2014:151) menyatakan bahwa, "Sikap bahasa adalah kondisi jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain."

Ketiga definisi di atas menitikberatkan pada pemahaman sikap bahasa berda-

sarkan makna sikap dari sudut pandang kejiwaan dan perilaku penutur bahasa. Pada hakikatnya, sikap bahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan yang timbul dari kejiwaan penutur dalam bentuk perilaku.

Dengan demikian, sikap bahasa merujuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa yang dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku bertutur.

Penelitian mengenai sikap bahasa tentunya tidak akan pernah terlepas dari pemilihan bahasa. Pilihan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Menurut Sukma (2017:35) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan bahasa yang digunakan penutur bahasa diantaranya, topik pembicaraan, lawan bicara, dan konteks sosial dari pembicaraan. Selanjutnya, Holmes (2001:25) mengungkapkan bahwa jarak sosial, hubungan sosial, tingkat keformalan dan tujuan pembicaraan merupakan faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap pemilihan bahasa seseorang.

Menurut Fasold (1996:180), menyatakan bahwa pilihan bahasa adalah salah satu kajian ilmu sosiolinguistik. Lebih dalam Fasold menjelaskan dalam bukunya bahwa dalam kajian sosiolinguistik terdapat pembahasan pilihan pemakaian bahasa. Fasold memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism* (multilingualisme masyarakat) yang mengacu kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat. Tidak akan ada bab diglosia, apabila tidak ada variasi tinggi dan rendah. Dengan kata lain tidak akan ada kajian sosiolinguistik tanpa adanya topik pemilihan bahasa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Kartomihardjo, 1981, Fasold, 1984,

Hudson, 1996) dijelaskan bahwa fenomena pemakaian bahasa atau pemilihan bahasa dalam sebuah masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya dan situasional. Jadi pada akhirnya dalam kajian pemilihan bahasa, para sosiolinguis berusaha memberikan penjelasan hubungan gejala pemilihan bahasa dengan faktor-faktor sosial, budaya dan situasional dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa, baik secara korelasional maupun implikasional

Kondisi kedwibahasaan saat ini kerap kali dihubung-hubungkan dengan pergeseran bahasa. Chaer dan Agustina (2004: 142) menyatakan bahwa pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Dengan kata lain, pergeseran bahasa akan terjadi bila seorang atau sekelompok orang penutur bahasa tertentu pindah ke tempat baru, dengan bahasa berbeda, dan bercampur. Pendatang atau kelompok baru ini harus menyesuaikan diri dengan 'menanggalkan' bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat dan terjadi selama beberapa generasi. Bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran bahasa (*language shift*). Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan 'terpaksa' memperoleh bahasa setempat. Alasannya karena kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Hal ini selaras dengan pendapat Mbetse (2003:14) menjelaskan bahwa pergeseran bahasa bermula dari penyusutan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentang waktu

yang lama dan secara perlahan melampaui beberapa generasi.

Kajian mengenai sikap bahasa di Provinsi Jawa Barat memang bukanlah yang pertama kali dilakukan. Peneliti menemukan tiga penelitian sejenis yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh (Fuad, 2014) yang berjudul "Sikap Bahasa Siswa Sekolah Dasar Terhadap Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia pada Anak-anak Keturunan Aceh di Kota Bandung)". Penelitian ini menggunakan metode kasus deskriptif, yaitu mendeskripsikan semua temuan sikap bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak Aceh di Kota Bandung memiliki sikap bangga terhadap bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Akan tetapi, sedikit yang memiliki sikap kesetiaan dan sikap kesadaran. Hal ini terjadi karena pengaruh dari faktor identitas etnik, pemakaian bahasa sehari-hari, kontak dengan bahasa nasional, dan kebiasaan meniru. Dalam penelitian ini, sikap bahasa tidak diukur dengan sudut pandang kognitif sikap bahasa karena lebih difokuskan pada aspek kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran.

Penelitian di atas memberikan sumbang terhadap pemahaman peneliti tentang sikap bahasa di kalangan pelajar yang bersentuhan langsung dengan masyarakat bahasa yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Penelitian tersebut telah menjabarkan penyebab penurunan kesetiaan dan kesadaran sikap berbahasa pada anak Aceh. Hal itu sangat bermanfaat untuk diteliti lebih lanjut lagi pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan objek penelitian sikap bahasa pada siswa SMA Negeri 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi

Jawa Barat terhadap bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Rahmadini, 2016) yang berjudul "Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia Studi Kasus pada Siswa Kelas XI IPA SMA An-Najah Sukamulya Rumpin Bogor". Penelitian itu dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa kelas XI IPA SMA An-Najah termasuk positif. Kategori positif dipengaruhi oleh faktor kekuatan dan kebanggaan bahasa yang berupa sikap selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi di dalam kelas. Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti ini belum maksimal dalam memetakan dampak sikap berbahasa terhadap peserta didik salah satunya pergeseran bahasa yang dialami oleh peserta didik.

Penelitian di atas memberikan sumbang terhadap pemahaman peneliti tentang karakteristik sikap bahasa pelajar pada tingkat SLTA/SMA sederajat di Kabupaten Bogor. Pemetaan karakteristik sikap bahasa tersebut amat penting sebagai tolok ukur peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, diketahui bahwa masih terdapat rumpang atau kekosongan dalam melakukan studi atau kajian sikap bahasa. Peneliti memilih untuk memperdalam kajian tentang sikap bahasa, khususnya sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia. Fenomena ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti karena dapat memberi gambaran konkret profil bahasa di wilayah Bogor dalam kaitannya dengan keber-

adaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam konteks globalisasi dan modernisasi setakat ini.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah sikap bahasa siswa SMAN 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat terhadap bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis melalui grup *whatsapp*?
- 2) Bagaimanakah pergeseran bahasa yang terjadi pada siswa SMAN 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat terhadap bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis melalui grup *whatsapp*?
- 3) Apa sajakah faktor-faktor konteks sosiolinguistik yang memengaruhi sikap bahasa siswa SMAN 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat terhadap bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis melalui grup *whatsapp*?

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang sikap bahasa siswa SMAN 2 Gunungputri Kabupaten Bogor. Penelitian ini penting dilakukan sebab dapat memberi gambaran tentang sikap berbahasa di kalangan pelajar guna meneruskan kehidupan bahasa ke generasi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2007:6-11) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya

perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sumber penelitian ini diperoleh dari percakapan siswa kelas XI dan XII IPA SMA Negeri 2 Gunungputri Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat melalui grup *whatsapp*. Selanjutnya, percakapan tersebut ditangkap layar dan di transkrip menjadi data yang akan dianalisis oleh peneliti untuk menemukan sikap bahasa dan pergeseran bahasa yang terjadi pada siswa SMA Negeri 2 Gunungputri Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak. Menurut Sudaryanto (2015:210) menjelaskan bahwa teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Metode simak dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh tuturan yang digunakan dalam proses komunikasi antara penutur dengan mitra tuturnya. Peneliti menyimak tuturan siswa SMA Negeri 2 Gunungputri pada saat berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, baik interaksi langsung maupun melalui aplikasi whatsapp, kemudian peneliti melakukan tangkap layar terhadap data tersebut.

Dalam rangka memperoleh data melalui cara menyimak, peneliti melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa berupa tuturan-tuturan. Cara penyadapan dalam proses menyimak ini untuk berikutnya disebut "teknik sadap". Aplikasi dari metode simak teknik sadap adalah peneliti menyimak tuturan penutur melalui cara menyadapnya. Dalam konteks ini penutur tidak menyadari bahwa tuturannya sedang disadap oleh peneliti. Hal ini dianggap

penting oleh peneliti agar data berbentuk tuturan dipakai secara alamiah sehingga mewujudkan objektivitas data.

Teknik lanjutan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Pada teknik ini peneliti sama sekali tidak terlibat dalam percakapan yang menjadi fokus kajian. Pada pelaksanaan teknik ini peneliti betul-betul hanya melakukan penyimak dan penyadapan terhadap tuturan yang digunakan oleh pelaku komunikasi (penutur).

Teknik selanjutnya adalah teknik catat. Sesuai dengan pandangan tersebut (Mahsum, 2012:3) menjelaskan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Teknik ini digunakan dalam penelitian dengan cara mencatat berbagai hal penting yang ditemukan pada penelitian. Melalui teknik ini peneliti dapat secara langsung memberi tanda-tanda, melakukan transkripsi pada objek penelitian dan fokus kajiannya. Pencatatan dilakukan pada kartu data yang sudah disiapkan. Setelah data tersebut disimak dan dikumpulkan dalam bentuk tangkapan layar, peneliti mencatat tuturan siswa dalam memilih bahasa yang digunakannya pada saat berkomunikasi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, selain itu, peneliti menggunakan kuesioner atau daftar pernyataan dan observasi atau pengamatan langsung. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Kuesioner yang diajukan peneliti kepada responden merupakan kuesioner yang telah dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Riza yang berjudul sikap bahasa keturunan Betawi terhadap bahasa

Ibu dan dampaknya pada pemertahanan bahasa Betawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Sikap Bahasa Siswa SMA Negeri 2 Gunungputri

Hakikat sikap bahasa adalah reaksi atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa yang ditunjukkan dalam perilaku penggunaan bahasa. Sikap bahasa berkenaan dengan aspek kesetiaan, kebanggaan terhadap bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa. Bila seseorang berbahasa mempertimbangkan ketiga aspek tersebut artinya seseorang bersikap positif terhadap bahasanya, demikian sebaliknya. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di mana dia berada. Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekeompok anggota masyarakat, maka berarti seseorang telah bersikap negatif terhadap bahasanya.

Sikap positif berhubungan dengan sikap atau tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma yang berlaku. Sikap positif terhadap bahasa membuat seseorang senantiasa menggunakan bahasa yang benar dalam situasi yang tepat. Penggunaan bahasa yang benar artinya penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Sikap positif juga ditunjukkan dengan sikap setia memakai bahasa sendiri tanpa dicampur dengan bahasa asing. Sikap bahasa yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa 'setia' untuk memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada se-

seorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri.

Penelitian sikap bahasa yang telah dilakukan peneliti pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Gununugputri menunjukkan sikap bahasa yang beragam karena responden memiliki variasi bahasa yang beragam yang digunakan pada saat proses komunikasi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Variasi bahasa ini berdampak pada sikap bahasa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris namun responden memiliki sikap tidak positif terhadap bahasa daerah. Hasil analisis tersebut diperoleh dari analisis deskriptif yang dilakukan peneliti dengan memperhatikan aspek kesantunan berbahasa yang meliputi kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran berbahasa untuk menunjang analisis tersebut peneliti menyajikan hasil pengolahan kuesioner yang telah diberikan kepada seluruh responden penelitian sikap bahasa siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa siswa kelas XI dan XII IPA SMA Negeri 2 Gunungputri Tahun Ajaran 2020/2021 memiliki sikap bahasa yang beragam terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah (bahasa Sunda, dan bahasa Betawi), dan bahasa Inggris. Sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia pada ketiga komponen sangat positif dengan indeks 3,36. Hal itu, dapat diinterpretasikan bahwa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap bahasa Indonesia. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa ternyata selaras dengan komponen afektif dan konatifnya. Mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan penutur B1 dengan bahasa Indonesia sehingga ba-

hasa Indonesia sudah tidak asing lagi untuk digunakan di ruang publik. Pada perkembangannya, Setiap hari para siswa selalu dihadapkan pada variasi bahasa yang amat beragam dan mulai menggunakannya dalam pertuturan dalam keadaan tersebut komponen kognitif ternyata sangat berpengaruh terhadap perasaan dan perilaku berbahasa responden. Hal itu, terbukti dengan pemahaman yang baik terhadap bahasa Indonesia para siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi yang diperlukan pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Sikap positif siswa SMA Negeri 2 Gunungputri terhadap bahasa Indonesia berada pada tingkat sangat positif ternyata sangat bertolak belakang dengan sikap bahasa mereka terhadap bahasa daerah. Berdasarkan data yang peneliti peroleh sikap bahasa responden terhadap bahasa daerah pada ketiga komponen sikap bahasa menunjukkan tidak positif dengan indeks 2,49. Hal itu, dapat dijelaskan bahwa dalam menentukan sikap berbahasa tidak cukup dengan kognitif yang baik melainkan diperlukan juga aspek konatif dan afektif yang baik pula. Keadaan ini tergambar jelas pada pilihan sikap bahasa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri terhadap bahasa daerah. Responden memiliki kognitif positif dengan indeks 2,77 namun dua komponen lainnya berada pada tingkat tidak positif dengan indeks aspek afektif 2,46 dan indeks aspek konatif 2,25. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membuat seseorang untuk bersikap positif terhadap suatu bahasa. Sikap positif terhadap bahasa nyatanya amat memerlukan aspek afektif dan konatif.

Keberagaman pilihan sikap bahasa peserta didik tidak hanya terfokus pada

sikap mereka terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah, pada penelitian ini responden diminta untuk menentukan sikap bahasa mereka terhadap bahasa asing. Pada pernyataan sikap bahasa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri terhadap bahasa asing, dapat disimpulkan bahwa responden mempunyai sikap yang positif dari kedua komponen indikator sikap bahasa, yakni aspek kognitif dengan indeks 2,96 dan aspek konatif dengan indeks 2,54. Namun, responden memiliki perasaan yang kurang mendukung terhadap bahasa asing hal itu dapat dilihat dari indeks nilai aspek afektif sebesar 2,43.

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat mempunyai sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, para peserta didik mempunyai sikap bahasa yang beragam terhadap dua bahasa lainnya yakni bahasa daerah dan bahasa asing. Pada ranah bahasa daerah siswa mempunyai sikap yang kurang positif sementara itu pada ranah bahasa asing mempunyai sikap positif.

Melalui hasil penelitian yang didapatkan dari kuesioner dan pengamatan terhadap para peserta didik, siswa SMA Negeri 2 Gunungputri pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap kegiatan komunikasi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini terjadi karena mayoritas responden merupakan penutur B1 bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia sangat dominan digunakan oleh responden pada saat berkomunikasi. Walaupun mayoritas B1 responden adalah bahasa Indonesia mereka berasal dari penutur jati bahasa daerah yakni Sunda, Jawa, dan Betawi. Temuan menarik yang diper-

oleh dalam penelitian ini selain menemukan sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia peneliti menemukan penurunan sikap bahasa siswa terhadap bahasa daerah. Keadaan ini disebabkan oleh pelbagai banyak faktor di antaranya, faktor keluarga yang tidak mewariskan bahasa daerah kepada para responden karena orang tua responden memilih menggunakan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi. Selain itu, perkembangan bahasa Indonesia ragam gaul yang diperoleh pada saat mereka bermain game online menambah banyak pilihan bahasa yang responden miliki sehingga responden lebih memilih bahasa yang sering digunakan oleh mitra tuturnya dengan demikian eksistensi bahasa daerah pun kian hari semakin mengalami penurunan.

Hasil telaah analisis yang didapatkan peneliti selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Travers, Gagne, dan Gronbach (Ahmadi, 2007:151) menjelaskan bahwa sikap melibatkan tiga komponen yang saling berhubungan. Komponen *cognitive* berupa komponen yang memiliki muatan pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran berdasarkan informasi yang berhubungan dengan objek. Komponen *affective* menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek di sini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Komponen *behavior* atau *conative* melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Ketiga komponen sikap tersebut pada umumnya saling berhubungan. Namun, seringkali pengalaman "menyenangkan" atau "tidak menyenangkan" yang didapatkan seseorang di dalam masyarakat menyebabkan ketiga komponen itu tidak sejalan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti terhadap sikap bahasa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 2 Gunungputri terkait dengan kompetensi dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton dan kompetensi dasar 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama/film dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Hasil penelitian sikap terhadap bahasa Indonesia ini merupakan cerminan ketercapaian tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia, tujuan pembelajaran bahasa, tujuan kompetensi inti, dan tujuan kompetensi dasar bahasa Indonesia. Selanjutnya, hasil penelitian ini merupakan bahan masukan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran drama. Selain itu, keberagaman sikap bahasa siswa dapat menjadi tolok ukur dalam perbaikan proses dan penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil Analisis Pergeseran Bahasa

Berdasarkan analisis sikap bahasa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri terhadap bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis melalui grup *whatsapp* diperoleh deskripsi tentang pergeseran bahasa yang terjadi di kalangan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, bentuk alih kode dan campur kode siswa tidak hanya terbatas pada pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, melainkan juga dari satu bahasa (ekabahasa). Selain itu, alih kode siswa juga terjadi dari satu masalah ke persoalan yang lain dengan menggunakan bahasa atau ragam bahasa tertentu.

Siswa SMA Negeri 2 Gunungputri memiliki sikap bahasa yang cenderung tidak positif terhadap bahasa daerah terutama pada komponen konatif dengan indeks 2, 25 dengan rata-rata indeks 2,49 hal ini telah menunjukkan sikap yang cenderung tidak positif. Responden dalam penelitian ini memahami dan mengerti mengenai pentingnya bahasa daerah, tetapi kurang respek terhadap bahasa daerahnya, sehingga tidak diwujudkan dalam tindakan. Terdapat pelbagai faktor yang melatarbelakangi hal tersebut antara lain, tidak adanya pewarisan bahasa daerah dari orang tua karena di lingkungan keluarga responden lebih nyaman berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya perasaan malu karena responden memunyai asumsi bahwa bahasa daerah dianggap tabu ketika digunakan dalam proses komunikasi. Selain itu kebiasaan siswa bermain *game online*, dan pengguna aktif media sosial membuat responden lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia ragam gaul yang diperolehnya dari media sosial. Alasan tersebut memantik mereka untuk tidak menggunakan atau memilih bahasa daerah saat berkomunikasi dengan mitra tutur.

Idealnya sikap bahasa yang positif berbanding lurus dengan pilihan bahasa. Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sembarangan. Pembentukan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok bisa mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Maksud dari interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komu-

nikasi seperti, surat kabar, radio, televisi, buku, media sosial, dan lain-lain. Namun, pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya sikap atau terbentuk sikap yang baru. Faktor lain yang turut memegang peranan ialah faktor intern di dalam diri manusia itu, yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihannya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah berbagai pengaruh yang datang dari luar dirinya. Jadi, dalam pembentukan dan perubahan sikap itu, terdapat faktor intern dan faktor ekstern pribadi individu yang memegang peranan.

Pembagian sikap terbagi menjadi dua, yakni sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, dan menjalankan norma-norma yang berlaku. Berkenaan dengan sikap positif, Moeliono (dalam Subyatningsih, 2016:148) menjelaskan sebagai berikut.

Sikap Positif memiliki tiga aspek yaitu, (1) sikap kesetiaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat untuk mempertahankan bahasanya, termasuk mencegah terjadinya pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh bahasa asing. (2) sikap kebanggaan bahasa untuk mengembangkan bahasa dan menggungkannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. (3) sikap kesadaran akan norma bahasa untuk menggunakan bahasa itu secara cermat dan santun berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Apabila seseorang memiliki sikap yang positif terhadap sebuah bahasa maka implementasinya dengan memilih bahasa tersebut dalam pertuturannya. Sikap positif terhadap suatu bahasa diwujudkan

dalam bentuk kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran adanya norma bahasa yang bersangkutan.

Kesetiaan terhadap bahasa merupakan wujud pertama dari sikap positif. Setia bermakna tetap teguh hati pada bahasanya, meskipun pengaruh di luar sangat besar tidak akan merubah sikap setianya pada pilihan bahasa. Dengan demikian setia bahasa akan melahirkan kebiasaan berbahasa dengan bahasa yang telah dipilih.

Kebanggaan terhadap bahasa bermakna merasa bangga memiliki bahasa yang bersangkutan. Penutur bahasa yang bangga akan bahasa daerahnya berarti ia merasa memiliki bahasa tersebut. Apabila rasa bangga ini sudah tertanam di hati, pikiran dan perbuatan maka akan penutur bahasa akan menjaga dan memelihara bahasa tersebut dengan baik.

Kesadaran berbahasa bermakna mematuhi pada tatanan kaidah dalam sebuah sistem bahasa. Kesadaran itu muncul tidak hanya dalam komponen kognitif, tetapi juga terwujud dalam komponen konatif atau perilaku bahasa. Ketiga aspek sikap bahasa tersebut menjadi modal penting bagi seorang penutur dalam menentukan pilihan bahasanya.

Temaun dalam bahasan penelitian ini tidak sama dengan teori yang telah dijelaskan di atas, para responden yakni siswa SMA Negeri 2 Gunungputri memiliki sikap positif yang baik terhadap komponen kognitif bahasa daerah dengan indeks 2,77 namun keadaan ini tidak berlaku dengan dua komponen lainnya yakni komponen afektif dan konatif. Kasus seperti ini memberikan pemahaman bahwa responden penelitian ini telah mengalami pergeseran bahasa. Sikap positif yang ditunjukkan responden terhadap bahasa Indonesia seolah-

olah menggeser peran bahasa daerah, bahasa Indonesia sering digunakan dalam pertuturan.

Kehadiran bahasa asing pun tak luput mewarnai persaingan anatar bahasa yang berkembang di kalangan peserta didik. Ada anggapan bahwa dengan menguasai bahasa asing maka masa depannya akan menjadi lebih baik. Selain itu, perkembangan bahasa alay atau yang lebih dikenal dengan bahasa Indonesia ragam gaul tak luput menambah variasi bahasa yang berkembang di kalangan milenial saat ini. Pada situasi seperti ini variasi bahasa yang terjadi memiliki kedudukan yang berbeda. Terlepas dari semua itu, bahasa daerahlah yang paling rentan akan keberhannya karena responden secara perlahan mulai meninggalkan bahasa daerah.

Hasil Analisis Faktor-Faktor Konteks Sociolinguistik

Keberagaman penggunaan kode bahasa pada siswa SMA Negeri 2 Gunungputri melalui percakapan grup *whatsapp* bersifat heterogen dan multi bahasa. Grup *whatsapp* menjadi gambaran perwujudan penggunaan bahasa dalam komunitas penutur bahasa sebagai media pertukaran informasi tanpa harus bertatap muka peserta didik dituntut memahami terhadap isi percakapan yang dilakukan oleh komunitas grup kelas sehingga penggunaan bahasa menjadi salah satu faktor penting dalam penerimaan informasi oleh penutur dan mitra tutur melalui percakapan. Dalam penelitian ini akan melihat peranan konteks sociolinguistik sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa.

Konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang me-

nyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Leech (2011:19-21) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational context*). Konteks situasi tutur, menurutnya mencakup aspek-aspek berikut: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Selanjutnya Gumperz dan Hymes (Nadar 2009: 7) membuat akronim SPEAKING dalam situasi tutur yaitu *setting, participant, ends, act of sequence, keys, instrumentalities, norms, dan genres*. Komponen tutur ini dapat diungkapkan sebagai singkatan SPEAKING yang masing-masing merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan sikap bahasa penutur.

Faktor yang melatar belakangi pemilihan sikap bahasa pada penelitian ini yaitu latar (*setting dan scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), dan norma (*norm*). Penelitian sikap bahasa yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Gunungputri memiliki latar tidak langsung karena peneliti mengambil data penelitian dari percakapan grup *whatsapp* kelas. Adapun latar yang muncul dalam percakapan responden meliputi rumah peserta didik dan lingkungan sekolah yang terdiri dari, kelas, kantin, dan ruang BK. Pemahaman latar sangatlah penting untuk membantu peserta didik memahami proses komunikasi dengan teman sebayanya di sekolah. Latar dalam penelitian ini telah membuat variasi dalam penggunaan bahasa, responden lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia ragam gaul karena percakapan mereka dilakukan pada situasi tidak formal sehingga topik obrolan mereka merujuk pada latar tempat seperti

keadaan rumah, kelas, kantin, dan ruang BK sehingga responden memilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ragam gaul untuk mempermudah proses komunikasi.

Faktor kedua yang mempengaruhi responden dalam memilih sikap bahasa pada tuturan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah faktor peserta tutur. Peserta tutur dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Gunungputri kelas XI dan XII IPA T.A 2020/2021 dengan latar belakang penutur jati yang beragam yakni, bahasa Sunda, bahasa Betawi, dan bahasa Indonesia. Pemahaman unsur peserta dalam proses komunikasi menjadi salah satu komponen penting untuk keberlangsungan komunikasi tersebut. Pada penelitian ini faktor peserta menjadi salah satu faktor dominan pemilihan sikap bahasa. Pada kelompok siswa SMA kelas XI dan XII peserta tutur memiliki perbendaharaan kosa kata yang beragam, sehingga proses tuturan dalam percakapan grup *whatsapp* banyak ditemukan campur kode dan alih kode yang dilakukan peserta tutur. Campur kode dan alih kode yang dilakukan terjadi pada penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ragam gaul, dan bahasa asing. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat temuan menarik antara peserta tutur laki-laki dan perempuan. Pada kasus ini peserta tutur perempuan memiliki kesantunan dalam berbahasa namun pada peserta tutur laki-laki sebaliknya, peserta tutur laki-laki sering kali mengabaikan etika kesantunan dalam berbahasa.

Unsur ketiga yang mempengaruhi pemilihan sikap bahasa pada responden adalah unsur hasil (*ends*). Unsur hasil yang diterima membentuk pola yang sama,

peserta didik mengetahui kegiatan yang dilakukan peserta didik lainnya merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Maksud dan tujuan muncul dari para penuturnya sendiri. Tujuan yang dilakukan peserta percakapan membuat unsur hasil berkaitan dengan unsur peserta tersebut. Tujuan diberikan dari si pembicara kepada lawan bicaranya baik untuk mempengaruhi, mengomentari dan menginformasikan kegiatan ujian, panduan berpakaihan, kegiatan pembelajaran daring, kegiatan musyawarah sampai kegiatan makan-makan. Sehingga dari maksud dan tujuan tuturan tersebut menghasilkan pilihan bahasa yang beragam, apabila kita cermati dalam proses pembelajaran daring sering kali peserta percakapan mencampur adukan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang diperoleh dari istilah asing yang sering digunakan pada proses pembelajaran daring.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi sikap bahasa pada siswa SMA Negeri 2 Gunungputri Bogor adalah norma. Unsur norma yang dijelaskan oleh Hymes mengacu pada perilaku peserta percakapan, membuat unsur ini tidak dapat dipisahkan dengan unsur konteks lain yaitu peserta. Peserta percakapan pada penelitian ini memiliki norma atau aturan dalam berinteraksi seperti aturan dalam menegur, mengajak, menginformasikan dan lain-lain. Aturan yang digunakan oleh peserta percakapan dibedakan terhadap lawan bicara yang sedang dihadapi. Penggunaan bahasa Indonesia ragam gaul dengan memperhatikan kesantunan dalam berbahasa digunakan oleh peserta percakapan agar norma yang ada tidak membuat mereka terkekang dengan penggunaan bahasa yang mengikat.

SIMPULAN

Sikap bahasa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat memiliki sikap bahasa yang beragam. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa siswa kelas XI dan XII IPA SMA Negeri 2 Gunungputri Tahun Ajaran 2020/2021 memiliki sikap bahasa yang beragam terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia pada ketiga komponen sangat positif dengan indeks 3,36. Hal itu, dapat diinterpretasikan bahwa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap bahasa Indonesia. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa ternyata selaras dengan komponen afektif dan konatifnya.

Pemerolehan sikap positif terhadap bahasa Indonesia ternyata bertolak belakang dengan sikap bahasa mereka terhadap bahasa daerah. Berdasarkan data yang peneliti peroleh sikap bahasa responden terhadap bahasa daerah pada ketiga komponen sikap bahasa menunjukkan tidak positif dengan indeks 2,49. Hal itu, dapat dijelaskan bahwa dalam menentukan sikap berbahasa tidak cukup dengan kognitif yang baik melainkan diperlukan juga aspek konatif dan afektif yang baik pula.

Keberagaman pilihan sikap bahasa peserta didik tidak hanya terfokus pada sikap mereka terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah, pada penelitian ini responden diminta untuk menentukan sikap bahasa mereka terhadap bahasa asing. Pada pernyataan sikap bahasa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri terhadap bahasa asing, dapat disimpulkan bahwa responden mempunyai sikap yang positif dari kedua komponen indikator sikap bahasa,

yakni aspek kognitif dengan indeks 2,96 dan aspek konatif dengan indeks 2,54. Namun, responden memiliki perasaan yang kurang mendukung terhadap bahasa asing hal itu dapat dilihat dari indeks nilai aspek afektif sebesar 2,43.

Pemilihan sikap bahasa pada siswa SMA Negeri 2 Gunungputri berdampak pada pergeseran bahasa di kalangan pelajar. Hal itu, terlihat dari proses komunikasi melalui percakapan grup *whatsapp* kelas mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia ragam gaul dengan memadukan campur kode bahasa dan alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa Inggris.

Adapun faktor yang melatarbelakangi pemilihan sikap bahasa pada penelitian ini terletak pada konteks sosiolinguistik. Konteks merupakan salah satu penentu dalam membangun agar terjalin komunikasi yang baik. Pemahaman konteks yang baik oleh peserta percakapan dalam hal ini percakapan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Gunungputri dapat membantu interaksi antara peserta dapat berjalan dengan baik pula. Pemahaman unsur-unsur konteks yang dominan muncul pada penelitian ini, seperti latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), dan norma (*norm*) dapat membantu peserta percakapan untuk saling memahami dan memenuhi fungsi primer bahasa, sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Al Fuad, Z. (2015). Sikap Bahasa Siswa Sekolah Dasar Terhadap Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia thesis. Univer-

- sitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari <http://repository.upi.edu/14735/>
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Ekalestari, S. (2017). Pengaruh Penggunaan Bahasa Alay Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar. <https://doi.org/10.31227/osf.io/29t3w>
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. USA: Basil Blackwell.
- Holmes, J. (1993). *An Introduction to Sociolinguistic: Learning about Language*. New York: Longman Publishing.
- Kurniawati, W. (2016). Sikap Bahasa Penutur Bahasa Jati dan Aparat Pemerintah Terhadap Bahasa Retta di Alor. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(2), 173-184. <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i2.152>
- Leech, G. (1991). *Principles of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramadhani, N. (2016). Sikap Bahasa Siswa Kelas XI IPA SMA An-Najah Sukamulya Rumpin Bogor. Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Hidayatullah. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31850>
- Suandi, I.N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi, B. (1996). *Sikap Bahasa*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

